

## ABSTRAK

**Munawirul Sukron, Awing.** 2016. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015 (Studi Kasus SDN 1 Nologaten Ponorogo). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Futsal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan karakter seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Itulah mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul, dan untuk membentuk suatu paradigma dan karakteristik agar menjadi bangsa yang maju didukung dengan moral yang baik. Pembentukan karakteristik yang baik bagi bangsa akan membentuk suatu Negara yang memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan bermartabat. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan ketika proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler serta kordinasi dari keluarga.

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler di SDN 1 Nologaten dengan rumusan masalahnya yaitu: (1) Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015?, (2) Bagaimana dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015?.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami, yang bersifat penelitian lapangan dan proses berfikirnya menggunakan paragraf induktif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa: (1) Penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah dengan cara menanamkan beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa dimasukkan dalam ekstrakurikuler tersebut. Seperti menanamkan karakter disiplin dengan datang tepat waktu, karakter cinta kepada Allah dengan berdoa sebelum dan sesudah latihan, karakter tanggung jawab dengan mengerti peran dia di lapangan, kemudian memasukkan nilai karakter dalam teknik-teknik futsal yang mana karakter tersebut memang sangat diperlukan dalam permainan futsal, yang kemudian menerapkannya ketika pertandingan. (2) Dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo sangat positif dan itu bisa terlihat di lingkup tempat latihan itu sendiri, di lingkungan sekolahan, masyarakat dan juga di dalam kelas. Dampak yang dimaksud adalah kehadiran peserta didik menjadi tepat waktu, semakin percaya diri, semakin kompak, lebih menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar. Dampak itu juga terlihat dari perubahan perilaku yang baik para peserta ekstrakurikuler tersebut.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal di atas diperlukan pendidikan yang berkarakter dan yang berkualitas agar terciptanya karakter yang kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul melalui penanaman nilai-nilai. Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani karasso (cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari). Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Wyne karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa ( Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

<sup>2</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

nilai kebaikan dan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>3</sup> Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>5</sup>

Pernyataan di atas mengandung kegetiran bila kita melihat kondisi kenyataan sekarang, keluhuran dan martabat bangsa Indonesia seakan tanpa ada harganya bila melihat perilaku sebagian rakyat yang terjerat korupsi, mafia hukum, pembunuhan, perdagangan manusia, dan sebagainya,<sup>6</sup> yang tidak sesuai dengan norma agama. hal ini mengakibatkan pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya karakter yang tidak sejalan dengan jati diri kita sebagai bangsa religius dan berfalsafah pancasila.

---

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 28.

<sup>4</sup> Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

<sup>5</sup> Ibid., 29.

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prasetya, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 17.

Itulah mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul, dan untuk membentuk suatu paradigma dan karakteristik agar menjadi bangsa yang maju didukung dengan moral yang baik. Pembentukan karakteristik yang baik bagi bangsa akan membentuk suatu Negara yang memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan bermartabat di tinjau dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu Negara.<sup>7</sup>

Terkait dengan betapa pentingnya pendidikan karakter, sebenarnya Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap

---

<sup>7</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 15.

<sup>8</sup> Ibid., 117.

peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.<sup>9</sup> Dalam membangun dan mengembangkan potensi peserta didik, antara lain dapat dilakukan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di dalam lingkungan sekolah. sehingga kegiatan tidak melulu hanya terpusat di dalam ruang kelas “mata pelajaran” yang menjadikan peserta didik menjadi jenuh.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih perestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Yang dimaksud dengan kegiatan terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 22- 23.

<sup>10</sup> Muttaqinhasyim.Wordpress.Com, Latar-Belakang-Kripsihubungan-Antara-Ekstrakurikuler Dengan-Prestasi-Belajar/. Diakses pada 02 april 2015.

Dengan Demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.<sup>11</sup>

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah

---

<sup>11</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 288.

guru bidang studi yang bersangkutan.<sup>12</sup> Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Salah satu ciri kegiatan ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran ekstrakurikuler dan berdampak pada hasil belajar di ruang kelas yaitu pada mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan ekstrakurikuler yaitu mendapat nilai baik pada pelajaran tersebut. Biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, mengelola, memecahkan masalah sesuai karakteristik ekskul yang digeluti.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah biasanya meliputi kegiatan keagamaan, kesenian hingga olahraga. Melalui kegiatan olahraga diharapkan siswa dapat sehat, mempunyai daya tangkal, daya hayat terhadap pekat, narkoba dan obat terlarang. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan untuk memilih salah satu cabang olahraga yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa, pada kegiatan ini cabang diharapkan lahir bibit-bibit olahragawan yang nantinya dapat dibina untuk menghadapi event seperti POPDA, PORPROV maupun kompetisi lainnya. Olahraga, yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya: Futsal, Basket, Karate, Taekwondo, Silat, Softball, dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup> Ibid., 288.

Di SDN 1 Nologaten Ponorogo ada beberapa kegiatan ekstra untuk menyalurkan bakat dan minat para murid-muridnya, diantaranya yaitu ekstrakurikuler futsal, voley, pramuka, menggambar (melukis), tari dll. Menurut Bu Andri selaku guru olahraga beberapa kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk menambah ilmu, pengetahuan, dan menyalurkan bakat serta keterampilan para murid, murid pun dibebaskan untuk memilih kegiatan menurut bakat dan minat mereka.<sup>13</sup>

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang salah satu ekstrakurikuler yang ada di SDN 1 Nologaten Ponorogo, yaitu ekstrakurikuler futsal. Menurut Bu Andri ekstrakurikuler futsal ini peminatnya sangat banyak sekali, mulai dari kelas bawah sampai kelas atas.<sup>14</sup>

Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid, dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler futsal ini salah satu tujuannya adalah mencetak pemain plus, pemain yang bisa menjadi leader di dalam lapangan dan lingkungannya.<sup>15</sup> Menurut pak Hartoyo (Kepala Sekolah) bukan hanya semata-mata demi prestasi yang mereka raih, melainkan nilai karakter yang ada dalam ekstrakurikuler tersebut. Dan para murid diharapkan menerapkan nilai karakter ini baik di lapangan, sekolah maupun di rumah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Dari Hasil Wawancara dengan Bu Andri (Guru Olahraga) SDN 1 Nologaten pada Tanggal 6 Oktober 2014 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas II.

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Jawa Pos, Minggu 15 maret 2015 hal 15.

<sup>16</sup> Dari Hasil Wawancara dengan Bapak Hartoyo (Kepala Sekolah) SDN I Nologaten pada Tanggal 8 Oktober 2014 Pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah



Dari uraian di atas penulis merasa tertarik mengkaji penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler futsal di sekolah, oleh karena itu penulis mengambil judul “INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI SDN 1 NOLOGATEN TAHUN 2014/2015 (Studi Kasus SDN 1 Nologaten Ponorogo)”

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo dan internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten tahun 2014/2015.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti pendidikan.
  - b. Sebagai bahan referensi pembaca untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta memperdalam pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut serta menambah pengalaman dalam hal penelitian.
  - b. Bagi guru

Pedoman bagi pendidik atau calon pendidik dalam menyelenggarakan perbaikan akhlak atau moral melalui pendidikan secara tepat terutama dalam hal pembentukan karakter.

c. Bagi lembaga STAIN Ponorogo

Sebagai dokumen yang dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih di pentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, satu, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>18</sup>

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>18</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 26.

kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitian yang menentukan skenarionya.<sup>19</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan objek kajian adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Pemilihan lembaga ini didasarkan dari hasil pengamatan awal di lokasi. Hasil pengamatan awal telah ditemukan aktifitas ekstrakurikuler futsal yang diadakan secara rutin yang diikuti oleh para siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

---

<sup>19</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

#### 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.<sup>20</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, pelatih futsal, siswa dan semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.
- b. Dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yaitu foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab, bagi penulis kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar yang terjadi fenomena-fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Dalam hal ini, penulis mewawancarai kepala sekolah, guru/pelatih futsal, dan siswa kemudian melakukan observasi di tempat penelitian yaitu SDN 1 Nologaten Ponorogo dan sebagai data, penulis mencari dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan kasus yang diteliti.

---

<sup>20</sup>Ibid., 112.

a. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau idemelalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Wawancara mendalam, artinya penulis mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa dikumpulkan semaksimal mungkin. Wawancara terbuka artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan: (1) kepala sekolah, untuk mendapatkan data mengenai program ekstrakurikuler futsal; (2) pelatih futsal, untuk mendapatkan data mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter; (3) siswa, untuk mendapatkan data mengenai kegiatan ekstrakurikuler futsal.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2010), 317.

## b. Teknik Observasi

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>22</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan di sekolah dan tempat latihan futsal dengan maksud untuk melihat aktivitas pelatihan ekstrakurikuler futsal.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL). Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penulis mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu di lapangan penulis membuat “catatan”, setelah itu pulang meninggalkan lapangan kemudian menyusun “catatan lapangan”.<sup>23</sup>

## c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 220.

<sup>23</sup> Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, 153-154.

<sup>24</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

Teknik dokumentasi ini digunakan dalam penelitian ini, mengingat sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik dalam ke akuratannya dalam merefleksikan.

Selain itu, teknik dokumentasi ini, penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang proses kegiatan ekstrakurikuler futsal. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa: sejarah berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo, letak geografis, visi misi sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Hasil pengamatan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

## **6. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan analisis model alur Mile dan Hubermen

---

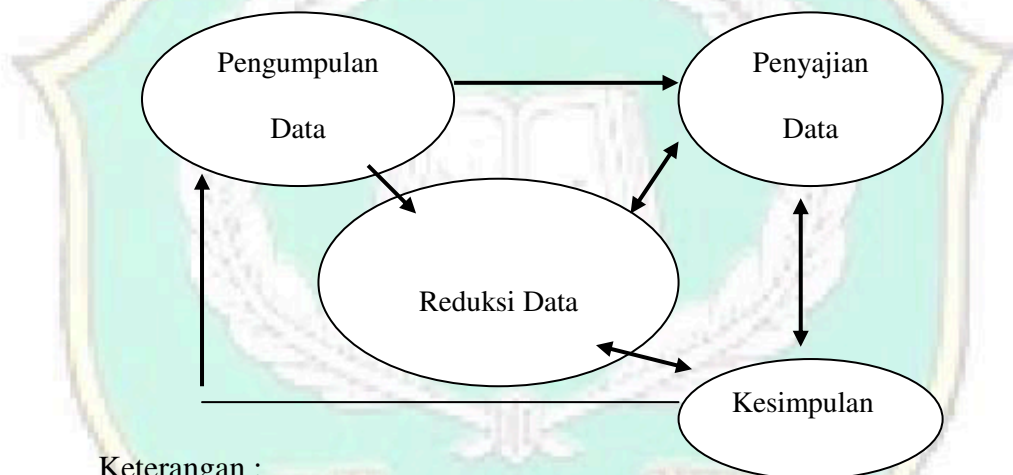
<sup>25</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 334.



yang meliputi langkah-langkah analisis data yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Miles dan Hiberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduksi, data pengaturan dan kesimpulan.<sup>26</sup>

Langkah-langkah Analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



Keterangan :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan terkumpul, untuk memudahkan dalam melakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut, maka

<sup>26</sup>Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, Analisis Data Kualitatif, Ter.. Tjetjep Rohandi Rosidi, (Jakarta: UI-Press, 1993), 16.

data-data harus dipilih-pilih dan difokuskan, sehingga menjadi mengarah pada tema-tema penelitian.

- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan. Setelah seluruh dataterkumpul dan melalui proses reduksi data, data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, penulis menarik simpulan setelah semua data dianalisis.

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),<sup>27</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik :

- a. Pengamatan yang Tekun

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan yang mendalam terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan situasi yang diteliti atau belum. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan hasil penelitian.

- b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

---

<sup>27</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam data triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **8. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Ada empat tahap dalam penelitian ini. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap Pra-lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan

---

<sup>28</sup>Ibid ,178.

berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap Analisis Data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data dan; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan dalam metode penelitian berisi Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang berisi nilai pendidikan karakter dan ekstrakurikuler futsal.

Bab III berisi laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, obyek penelitian dan penyajian data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten Tahun 2014/2015 (Studi Kasus SDN 1 Nologaten Ponorogo)

Bab IV berisi tentang analisis data dari laporan hasil penelitian yang meliputi: pembahasan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal dan dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal..

Bab V penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata paedagigie yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah ini diambil dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Oleh karenanya, menurut pendapat ini pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.<sup>29</sup>

Pendidikan atau mendidik sesungguhnya tidak hanya sebatas mentransfer ilmu (transfer of knowledge), namun lebih jauh dan pengertian itu lebih utama adalah mentransfer nilai (transfer of values), dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

---

<sup>29</sup>Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

sesungguhnya merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya.<sup>30</sup>

Lengeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, proses pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak. meskipun dari segi istilah memiliki perbedaan-perbedaan dalam memaknai pendidikan, pada prinsipnya sama, yaitu bagaimana seorang dewasa memberikan bimbingan, pengarahan atau yang lainnya sehingga menjadikan seseorang menjadi dewasa dan bisa dikendalikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan

---

<sup>30</sup>Rohinah M. Noor, Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 28.

pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan.<sup>31</sup>

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang mempunyai karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>32</sup>

Sedangkan M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikolog, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian

---

<sup>31</sup> Fadlillah dan Khorida, Pendidikan Karakter Anak, 19.

<sup>32</sup> Ibid., 20.



ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>33</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa karakter diibaratkan seperti “ukiran”. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan waktu dan aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.<sup>34</sup> Karakter adalah upaya mengukir sifat bangsa dengan perilaku yang baik, cerdas, kreatif, kerja keras, jujur dan tanggung jawab. Jadi karakter bukanlah suatu kumpulan sifat dari suatu kelompok. Hanya satu yang mengikat yaitu kultur atau budaya yang hidup dalam satu bangsa. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir, bukan dari pengaruh luar. Karakter merupakan komponen-komponen dalam fitrah atau kemampuan dasar manusia.<sup>35</sup>

Itu tadi beberapa uraian tentang definisi pendidikan dan karakter. Dari sini bisa diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan,

---

<sup>33</sup>Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

<sup>34</sup> Abdullah Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah (Yogyakarta: Pedagogia (PT Pustaka Insane Madani, Anggota IKAPI), 2010), 3.

<sup>35</sup> Futihati Romelah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2006), 20.

dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>36</sup> Selain itu pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, melainkan pula untuk masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Dari pengertian ini dipahami bahwa pendidikan karakter sifatnya adalah universal. Maksudnya nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus mampu dirasakan oleh semua orang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>37</sup>

Sementara itu menurut Doni Koesoema A, pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi

---

<sup>36</sup> Fadlillah dan Khorida, Pendidikan Karakter., 22.

<sup>37</sup> Ibid., 23.

keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggerakannya.<sup>38</sup>

Sri Judiani mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>39</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran disetiap langkah kehidupan.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter seharusnya dimulai saat anak masih balita, sebab pada masa ini ia masih kosong pengalaman. Jika ia melihat sesuatu ia akan mengambilnya tanpa dipilih-pilih. Itu bisa terjadi karena dalam benak balita belum ada “program” penyaring.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua

---

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur, buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter, 30.

<sup>39</sup> Fadlillah dan Khorida, Pendidikan Karakter., 23.

<sup>40</sup> Ibid., 23-24.

<sup>41</sup> Zainul miftah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 39

pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>42</sup> Pendidikan karakter sangat cocok diterapkan dalam sekolah, karena pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi tindakan atau melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang mengutamakan nilai-nilai karakter.

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen berikut.<sup>43</sup>

Pertama, pengetahuan moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari moral knowing yaitu: 1) kesadaran terhadap moral (moral awareness), 2) pengetahuan terhadap nilai moral (knowing moral values), 3) mengambil sifat pandangan (perspectif taking), 4) memberikan penalaran moral (moral reasoning), 5) membuat keputusan (decision making), dan 6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (self knowledge).

Kedua, perasaan tentang moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari moral feeling yaitu: 1) kata hati/suara hati (conscience), 2) harga diri (self esteem), 3) empati (emphaty), 4) mencintai kebajikan (loving the good), 5) pengendalian diri (self control), 6)

---

<sup>42</sup> Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 173.

<sup>43</sup> Rohinah, *Mengembangkan Karakter Anak*, 36.

kerendahan hati (humility). Ketiga, perbuatan/tindakan moral. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral action, yaitu: 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), 3) kebiasaan (habit).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

b. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>44</sup>

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>45</sup>

Adapun sasaran dari pendidikan karakter itu sendiri adalah kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang didalamnya mengandung hati nurani (conscience) sebagai kesadaran (consciousness) untuk berbuat kebajikan (virtue).<sup>46</sup>

#### c. Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan

<sup>44</sup>Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter, 43.

<sup>45</sup>Fadlillah dan Khorida, Pendidikan Karakter Anak, 25.

<sup>46</sup>Rohinah, Mengembangkan Karakter Anak, 41.

adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme.

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

### 3) Fungsi penyaring

Fungsi yang terakhir dari pendidikan karakter menurut Zubaedi ialah fungsi penyaring. Maksudnya, pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiridan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang, martabat.<sup>47</sup>

#### d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran prasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.

---

<sup>47</sup> Fadlillah dan Khorida, Pendidikan Karakter Anak, 28.



- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun insiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa<sup>48</sup>

Prinsip ini menjadi pegangan kepala sekolah dalam melakukan monitoring kinerja staf-stafnya, perkembangan dan dinamikanya. Sehingga, setiap problem bisa cepat dideteksi dan dicarikan solusinya secara praktis.

e. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagaimana yang telah dirumuskan dalam

---

<sup>48</sup>Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter, 57.

Disain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

- 1) **Religius**, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur**, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi**, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin**, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras**, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) **Kreatif**, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri**, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis**, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>49</sup>Pusat kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Badan litbang. Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) 9-10

- 9) **Rasa Ingin Tahu**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan**, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air**, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) **Menghargai Prestasi**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/Komunikatif**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) **Cinta Damai**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) **Gemar Membaca**, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- 16) **Peduli Lingkungan**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial**, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung Jawab**, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan usia dini sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan supaya kedepannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang martabat, makmur dan sejahtera.<sup>50</sup>

## 2. Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Arikunto. S, yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurukuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program

---

<sup>50</sup>Fadlillah dan Lilif, Pendidikan Karakter Anak, 41.

yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>51</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.<sup>52</sup>

Menurut Husni Rahim, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.<sup>53</sup> Sedangkan menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran kurikulum.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang

---

<sup>51</sup>Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), 159.

<sup>52</sup>Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter, 62-63

<sup>53</sup>Husni Rahim, Kendali Mutu Agama Islam (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 42

<sup>54</sup>B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 271.

tertentu. Tetapi pada perkembangannya, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan dalam bidang tertentu saja, melainkan juga ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah masyarakat.<sup>55</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan Intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, monoton, menjadi beban bagi anak, tidak ada nilai rekreasi dan refresingnya, serta memusingkan kepala dan memberatkan beban anak. Ini yang harus dihindari dan menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif, dan produktif, bagi perkembangan karakter anak.<sup>56</sup>

b. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna prinsip program ekstrakurikuler adalah:

---

<sup>55</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: gema insani, 2004), 187.

<sup>56</sup> Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter, 63-64

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Proses adalah lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.<sup>57</sup>

c. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Ada dua misi kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan

---

<sup>57</sup>Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), 161.

kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.<sup>58</sup>

d. Unsur-unsur dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler ditunjang oleh unsur antara lain:<sup>59</sup>

1) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa, tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka di kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan, juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktifitas akademis.<sup>60</sup>

2) Partisipasi siswa

Menurut Moelyanto Tjokrowinoto, partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan

<sup>58</sup>Jamal , Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter , 63.

<sup>59</sup>Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 270.

<sup>60</sup>Ibid., 288-289.



perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>61</sup> Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah.

Menurut Thutans, partisipasi dibagi menjadi dua tingkatan yaitu: partisipasi secara penuh dan partisipasi sebagian. Partisipasi secara penuh hanya mungkin terjadi apabila terdapat iklim yang memungkinkan ke arah itu, walaupun dari pihak pengikut telah ada kesadaran untuk mengembangkan pikiran maupun fisiknya, namun tidak mungkin terwujud tanpa tersedianya peluang itu.<sup>62</sup>

### 3) Tersedianya sarana ekstrakurikuler

Seperti halnya pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler akan dapat berjalan lancar jika ditunjang dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler yang memadai. Yang dimaksud dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler adalah ada tidaknya sarana yang dapat disediakan oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>63</sup>

### 4) Tersedianya dana ekstrakurikuler

Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai pekerjaan tidak akan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan. Semua dana ekstrakurikuler harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung

---

<sup>61</sup> Ibid., 278-279

<sup>62</sup> Ibid., 283-284.

<sup>63</sup> Ibid., 293.

jawab dengan tidak bertumpang tindih satu sama dengan yang lain.<sup>64</sup>

### 3. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses-falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>65</sup> Proses menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil.<sup>66</sup>

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan karakter seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-

---

<sup>64</sup> Ibid., 293-294.

<sup>65</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 439.

<sup>66</sup> Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 14

nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>67</sup>

Dalam bukunya Sri Narwanti dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler serta kordinasi dari keluarga.<sup>68</sup> Dalam hal ini penulis akan membahas penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter dapat dimasukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya futsal, salah satunya karakter disiplin dan tanggung jawab yang rutin diterapkan ketika saat latihan, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa sehingga atas kesadaran sendiri siswa dapat membentuk nilai karakter dalam diri sendiri dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Memulai dari Tugas-Tugas Sederhana, 2) Menebus Kesalahan saat

---

<sup>67</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, 54

<sup>68</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011), 53

Berbuat Salah, 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi, 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>69</sup>

Ekstrakurikuler, kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.<sup>70</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dijadikan jawaban atas pendidikan karakter yang bersifat universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai, sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan yang beragama.<sup>71</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu yang dilakukan oleh Anna Khusniya Nuzulur RahmahNim: 210608038, Dengan judul penelitian: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI

---

<sup>69</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 84

<sup>70</sup> *Ibid.*, 53

<sup>71</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007), 28.

Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, dengan kesimpulan: Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah: melalui ekstrakurikuler contohnya pramuka, melalui tata tertib di sekolah, menerapkan kepada siswa agar membiasakan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak suka berkelahi, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan.

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah: dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap indikator mata pelajaran, dengan mengadakan kantin kejujuran, yang ditujukan membentuk nilai karakter kejujuran anak, Serta melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, kemudian juga memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

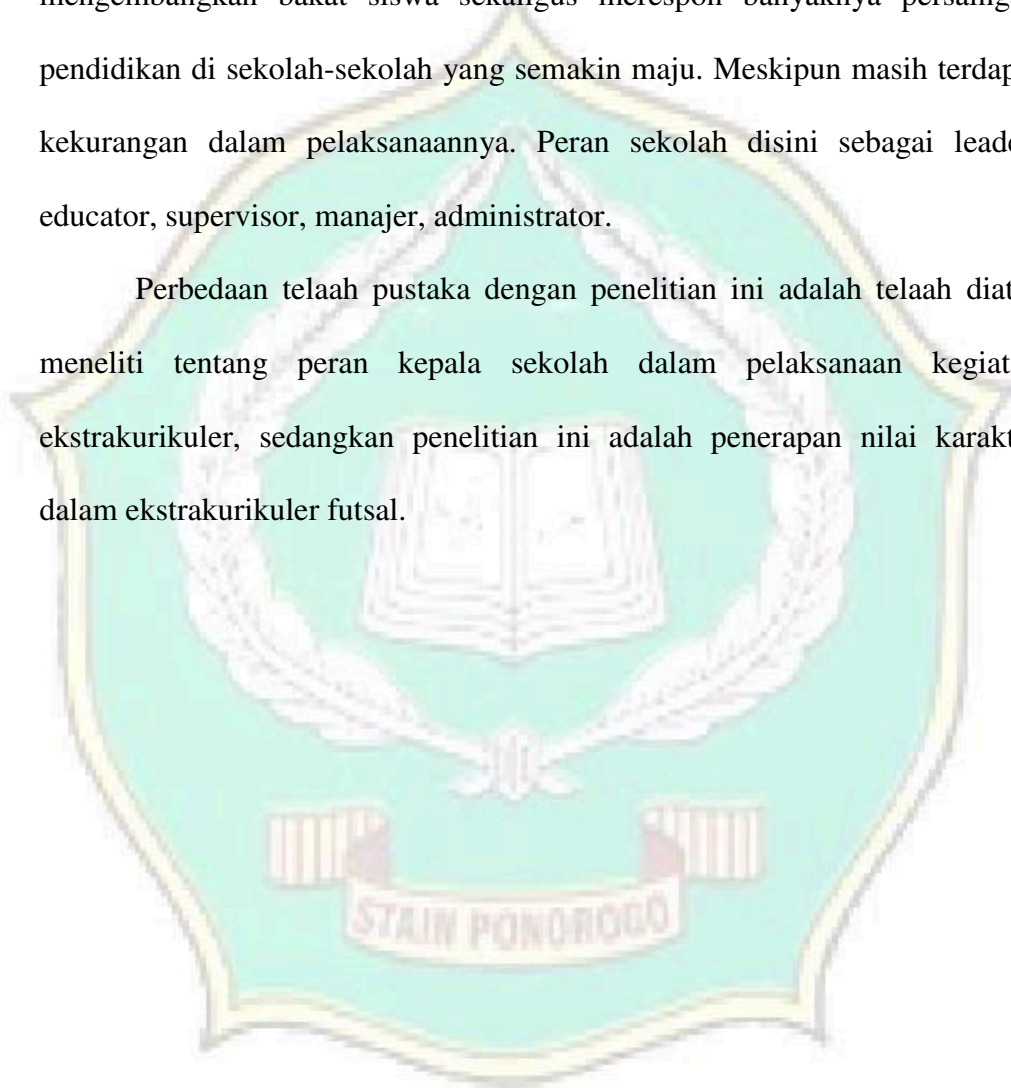
Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah: siswa menjadi lebih tanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan, siswa tidak suka bertengkar, siswa lebih menghargai sesama teman, siswa menjadi pribadi yang baik, siswa menjadi lebih taat pada peraturan yang ada di sekolah

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Dan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan dalam ekstrakurikuler futsal dan yang terdahulu adalah dalam budaya sekolah.

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada peneliti yang membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: Ajidah Nur Rohmah NIM. 210609086

tahun 2012-2013 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012-2013” dengan kesimpulan: kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai wadah dalam mengembangkan bakat siswa sekaligus merespon banyaknya persaingan pendidikan di sekolah-sekolah yang semakin maju. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Peran sekolah disini sebagai leader, educator, supervisor, manajer, administrator.

Perbedaan telaah pustaka dengan penelitian ini adalah telaah diatas meneliti tentang peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini adalah penerapan nilai karakter dalam ekstrakurikuler futsal.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 1 Nologaten**

SDN 1 Nologaten berdiri pada tahun 1911. Sebelum berubah menjadi SDN 1 Nologaten Ponorogo dulu namanya SDN Kartini pada tahun 1911-1966, kemudian pada tahun 1967-1981 berubah menjadi SDN Sultan Agung, terus pada tahun 1982-2002 berubah lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan pada tahun 2003 berubah menjadi SDN 1 Nologaten sampai sekarang.

SDN 1 Nologaten Ponorogo sudah menempati fasilitas milik sendiri dengan organisasi penyelenggara pemerintah. SDN 1 Nologaten merupakan kelompok sekolah inti yang memiliki status akreditasi A dengan jumlah keanggotaan rayon 7 sekolah.<sup>72</sup>

##### **2. Letak Geografis SDN 1 Nologaten**

SDN 1 Nologaten terletak  $\pm$  7 KM sebelah timur Ibu Kota Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 11. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 km dari pusat otoda serta berada di lintasan Kecamatan.

---

<sup>72</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya dan letak kelas untuk proses belajar mengajar berdekatan langsung dengan jalan raya. Meskipun demikian proses pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya kendaraan yang melintasi jalan raya Sultan Agung.

Adapun batas-batas kelurahan Nologaten adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Bangunsari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Cokromenggalan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Banyudono
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kertosari.<sup>73</sup>

### **3. Visi dan Misi SDN 1 Nologaten**

#### **a. Visi**

“Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia”

#### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK.
- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”.

---

<sup>73</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.



- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partipatoris, transparan, dan akuntabel.
- 6) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni, olahraga minimal tingkat kota tiap tahun.
- 7) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar.
- 8) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat.<sup>74</sup>

#### **4. Tujuan SDN 1 Nologaten**

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa.
- b. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sertaseni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Mengoptimalkan sarana, prasarana dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
- d. Membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.<sup>75</sup>

#### **5. Struktur Organisasi SDN 1 Nologaten**

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SDN 1 Nologaten Ponorogo,

---

<sup>74</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>75</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing, karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat beberapa stuktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah dilaksanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta dapat berjalan dengan mudah. Adapun struktur organisasi di SDN 1 Nologaten Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.

#### **6. Sarana dan Prasarana SDN 1 Nologaten**

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN 1 Nologaten Ponorogo meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas berjumlah 10 kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah 1 kondisi baik, ruang UKS, kantin, ruang kepala sekolah dan ruang guru berjumlah 2 kondisi baik dan

kamar kecil/toilet untuk laki-laki dan perempuan berjumlah 2 kondisi baik.<sup>76</sup>

## 7. Keadaan Guru dan Siswa SDN 1 Nologaten

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru SDN 1 Nologaten berjumlah 13 orang. Dengan perincian: kepala sekolah 1 orang, PNS 9 orang, guru tidak tetap (GTT) berjumlah 3 orang. Jenjang pendidikan yang ditempuh semuanya lulusan S-1.

Sedangkan peserta didik atau siswa-siswi di SDN 1 Nologaten berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan jumlah siswa-siswi pada tahun ajaran 2014/2015 ini ada 253 siswa. Dengan rincian, kelas I ada 33 siswa-siswi, kelas II ada 54 siswa-siswi, kelas III ada 40 siswa-siswi, kelas IV ada 47 siswa-siswi, kelas V ada 24 siswa-siswi, kelas VI ada 55 siswa-siswi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>77</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/D/13-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Data Tentang Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun 2014/2015

Dalam proses penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, sekolah dapat menempuh dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui ekstrakurikuler futsal. Selain banyak sekali peserta didik yang berminat dengan ekstrakurikuler futsal ini, ekstrakurikuler ini juga diprioritaskan untuk menyalurkan bakat dari para peserta didik tersebut. Dalam hal itu pihak sekolah dapat menerapkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler tersebut. Menurut Hartoyo selaku Kepala Sekolah, adapun bentuk upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal adalah:

- a. Mengajarkan kedisiplinan kepada seluruh siswa tentang pentingnya tepat waktu ataupun disiplin ketika latihan
- b. Patuh kepada guru dan pelatih
- c. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada sesama
- d. Juga tak lupa memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Andri selaku Guru Olahraga, bentuk upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal adalah:

- a. Saya dan pak kepala sekolah menghimbau kepada pelatih untuk mengajarkan rasa cinta kepada Allah SWT.

---

<sup>78</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/19-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- b. Mengajarkan kedisiplinan kepada siswa, menjaga kekompakan dan kerjasama
- c. Saling membantu kepada sesama, dan
- d. Menjunjung tinggi sportifitas<sup>79</sup>

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai pemandu perilaku yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan perilaku pribadinya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.

Guna melancarkan proses tersebut peneliti juga ingin mengetahui apakah proses penanaman nilai pendidikan karakter sudah bisa dicerna oleh para peserta didik. Oleh Karena itu kemudian peneliti juga bertanya kepada Farandi Satria Nugraha (salah satu peserta ekskul) tentang bagaimana bentuk upaya pelatih untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal, dan jawaban dia adalah:

Sebelum dan sesudah latihan di suruh untuk berdoa, kemudian dalam permainan tidak boleh bermain curang, dan yang paling sering disampaikan itu permainan futsal bukan permainan perseorangan, jadi harus saling menghormati dan bekerja sama antar sesama pemain, pak pelatih juga menyuruh kami untuk melakukan selebrasi berupa sujud syukur ketika habis mencetak gol dan juga ketika memenangkan pertandingan, katanya agar dijauhkan dari sifat sombong dan diberi kemenangan lagi oleh Allah SWT.<sup>80</sup>

Dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang penerapan nilai karakter dalam ekstrakurikuler futsal, selain melakukan wawancara

---

<sup>79</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/20-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>80</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/18-IX/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dengan Kepala Sekolah, Guru Olahraga dan juga salah satu peserta ekstrakurikuler, saya juga mengadakan wawancara dengan pelatih futsal, dan hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum dan sesudah latihan saya menyuruh semua peserta ekskul futsal untuk berdo'a meminta kepada Allah agar diberi kelancaran dan kesehatan ketika latihan
- b. Menanamkan sifat disiplin, baik itu dalam hal datang tepat waktu ataupun disiplin latihan.
- c. Memberi hukuman bagi mereka yang tidak disiplin. Contoh menyuruh lari memutar lapangan 5x bagi mereka yang datang terlambat
- d. Kemudian disela-sela pemberian teknik futsal saya juga menanamkan rasa tanggung jawab, artinya seorang pemain harus tahu posisi dan selau ada diposisi tersebut, juga ketika seorang pemain kehilangan bola maka pemain tersebut harus berusaha merebut kembali bola tersebut.
- e. Seluruh pemain harus mempunyai rasa kasih sayang, peduli, dan kerja sama, karena olahraga ini dilakukan bukan hanya perorangan, melainkan membutuhkan kerjasama sama antar pemain dan kejasama itu akan muncul jika mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama.
- f. Pemain harus mempunyai sifat percaya diri, mempunyai kreatifitas, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Saya juga menambahi agar para pemain melakukan selebrasi berupa sujud syukur ketika setelah mencetak gol dan menang dalam pertandingan dengan tujuan menanamkan rasa rendah hati dan cinta kepada Allah SWT.
- h. kemudian saya juga menghimbau mereka untuk menjunjung tinggi sportifitas dalam permainan.<sup>81</sup>

Untuk mengetahui langsung keadaan di lapangan peneliti juga mengadakan observasi langsung ke lapangan dan data yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan beberapa pihak diatas tidak jauh berbeda dengan data yang didapat peneliti dalam sesi observasi, yang mana hasil dari observasi tersebut adalah:

---

<sup>81</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/18-IX/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Memasuki pukul 15.00 WIB peneliti datang ke tempat latihan futsal di lapangan SMK Brawijaya. Pada waktu itu kegiatan latihan baru saja dimulai dengan berdoa bersama-sama juga sembari menunggu beberapa anak yang sedang dihukum pelatih untuk lari memutar lapangan gara-gara datang terlambat. Kemudian latihan dimulai dengan pemanasan dan pelepasan, lalu kegiatan dilanjutkan dengan melakukan teknik-teknik sederhana dalam futsal, seperti: oper bola, menggiring bola, dan masih banyak lagi teknik-teknik yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan teknik kerjasama tim, juga tentang pentingnya tanggung jawab ketika kehilangan bola dan strategi-strategi dalam permainan yang lain. Kemudian pelatih menyuruh mereka berkumpul untuk diberikan sedikit motivasi kemudian menyuruh mereka mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Kemudian berdoa dan selanjutnya pulang kerumah masing-masing.<sup>82</sup>

Untuk membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik maka, guru dan pelatih juga diharuskan menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh oleh muridnya, karena guru mempunyai tugas yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membentuk karakter yang diharapkan.

Selain itu untuk membentuk nilai pendidikan karakter, sebaiknya sekolah juga meminta kepada peserta didik agar membiasakan kebiasaan baik mereka selama berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, karena dengan cara membiasakan kebiasaan baik itu maka nilai pendidikan karakter akan terbentuk.

## **2. Data Tentang Dampak Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun 2014/2015**

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/14-IX/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti selalu ada dampak atau hasil yang ditimbulkan. Dampak merupakan suatu pengaruh atau akibat yang dihasilkan baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Begitu juga dengan pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang juga memberikan dampak dalam kelangsungan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru guna menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Menurut wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Nologaten bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler futsal tersebut berdampak sangat baik sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartoyo bahwa

1. Untuk sekolah, animo masyarakat untuk mempercayai anaknya sekolah di SDN I Nologaten ini masih sangat luar biasa
2. Kemudian siswa menjadi lebih tanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama
3. Semakin kompak dalam sekolah dan latihan
4. Siswa tidak suka bertengkar
5. Siswa lebih menghargai sesama teman
6. Siswa menjadi pribadi yang baik
7. Siswa menjadi lebih taat pada peraturan yang ada di sekolah
8. Siswa datang tepat waktu
9. Tidak suka melanggar peraturan sekolah, dan
10. Semakin semangat untuk bersaing menuju prestasi yang lebih baik lagi.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/19-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Suatu upaya dapat dikatakan berhasil apabila dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang baik atau positif. Di SDN 1 Nologaten sendiri pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler futsal tersebut telah memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan siswa. Menurut penuturan Andri selaku guru olah raga, dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo tersebut adalah:

Dampaknya banyak sekali, siswa jadi lebih patuh dan nurut kepada guru, kepada peraturan sekolah juga, jadi tambah disiplin, lebih bertanggung jawab, lebih dekat dengan teman-teman baru, jadi tambah kompak, lebih menghargai dengan teman sesama. Contoh misal Muhammad daffa siswa kelas 6, dulu ketika akhir kelas 4 dia termasuk siswa yang pendiam dan susah bergaul, mungkin karena dia merasa minder karena posturnya terlihat lebih kecil dibandingkan teman-teman seangkatannya, kemudian dia ikut ekstrakurikuler futsal untuk menyalurkan hobi dan bakatnya. Setelah mengikuti ekstrakurikuler futsal, dalam kurun waktu kurang lebih 7 bulan dia sudah mulai suka bergaul dengan teman-temannya, terutama dengan teman latihannya.<sup>84</sup>

Hal-hal yang berkaitan dengan dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal tersebut semakin dipertegas dengan penjelasan dari Didin Sumono yang merupakan pelatih futsal di SDN 1 Nologaten bahwa :

Dampaknya yang jelas mereka telah menerapkan apa saja yang saya instruksikan ketika latihan, baik itu dari segi teknik futsal dan juga nilai-nilai karakter yang saya masukkan kedalamnya, diantaranya: siswa semakin disiplin, jadi tambah tanggung jawab, saling menghargai sesama teman, juga semakin kompak, jadi patuh terhadap guru, dan jadi tambah

---

<sup>84</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/20-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

percaya diri. Contoh misal Bintang Athaya Hawari, dia ini dari awal memang sudah mempunyai bakat dalam bidang futsal, kemudian ikut ekstrakurikuler futsal dan mendapat tambahan ilmu-ilmu tentang teknik futsal hingga sampai sekarang menjadi semakin matang dan menjadi pemain paling berbakat dan berpengaruh dalam tim, namun dalam beberapa turnamen Bintang ini justru melakukan kesalahan yang mengakibatkan timnya mengalami kekalahan, awalnya dia sering dimarahi teman-temannya karena kesalahan itu, didiamkan oleh teman-temannya, tidak diajak bicara, dan diasingkan, tapi syukur dengan nilai karakter yang saya masukkan ketika latihan bisa dia terima, dia tetap percaya diri dan sampai saat ini dia masih aktif dalam latihan dan masih mempunyai peran penting dalam tim dan bahkan dia menjabat sebagai kapten tim futsal.<sup>85</sup>

Selanjutnya dampak dari penerapan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal juga dapat dilihat ketika siswa berada di dalam kelas, hal ini seperti bertambahnya rasa percaya diri dan semangat belajar siswa.. Sebagaimana informasi yang saya peroleh dari Siti Zulaikah selaku guru PAI di SDN 1 Nologaten, bahwa:

Yang saya tau anak-anak yang suka main futsal itu ceria-ceria sekali, kayaknya kompak sekali dengan teman-temannya, kalau di kelas mereka itu juga barengan terus, belajar suka bersama-sama, kalau saya membuat pertanyaan mereka berebut untuk menjawab pertanyaannya, seperti ada persaingan juga diantara mereka. Menurut saya itu baik sekali karena persaingannya untuk merebutkan sebuah prestasi.<sup>86</sup>

Keterangan yang didapat dari hasil wawancara yang sudah di paparkan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti dapat ketika melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah, yang mana hasil dari observasi tersebut adalah:

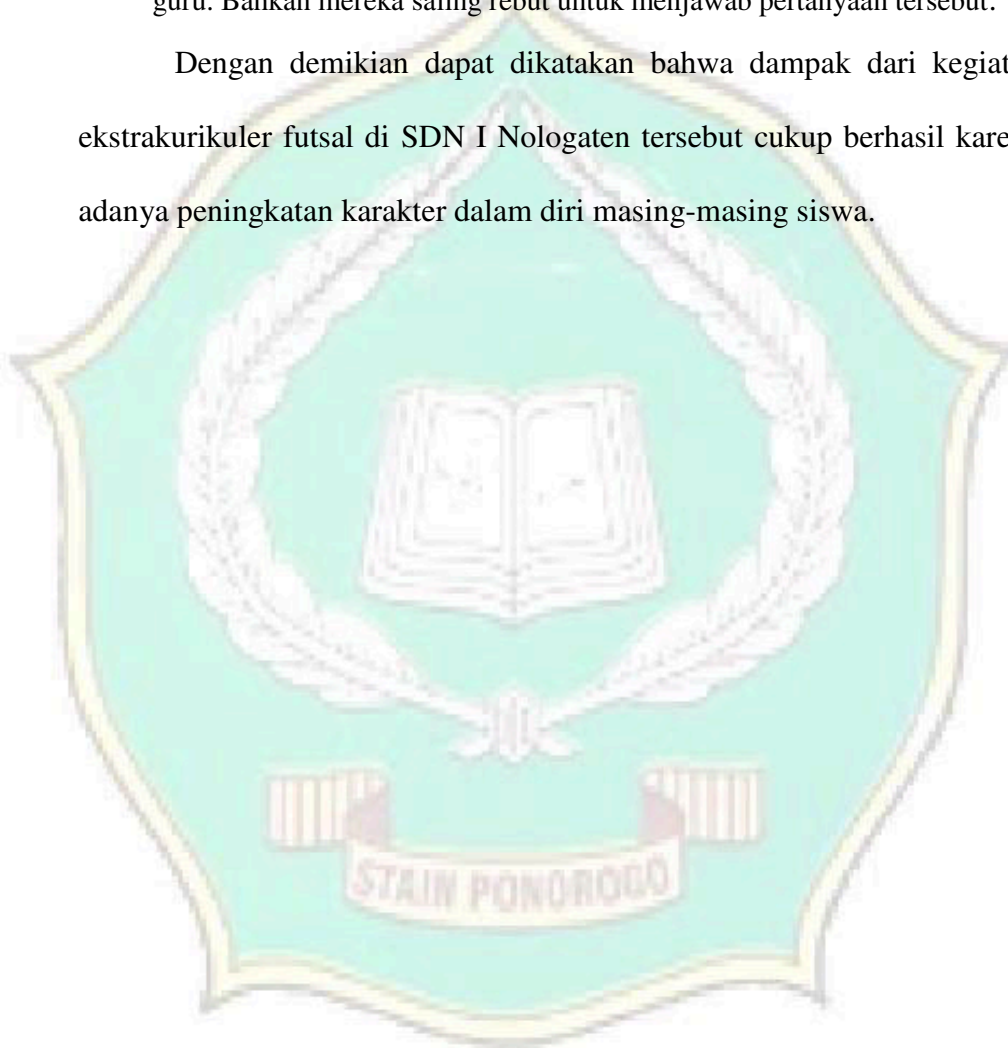
---

<sup>85</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/18-IX/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>86</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/22-VIII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Pada jam istirahat mereka yang mengikuti ekstrakurikuler futsal bersama teman yang lain sedang bermain bola di halaman sekolah. Mereka terlihat asyik sekali memainkannya, juga saling bercanda dengan teman yang lain dan terlihat kekompakan mereka yang selalu bersama-sama. Kemudian selang beberapa waktu bel masuk berbunyi dan mereka bergegas berlarian untuk segera masuk ke dalam kelas. Tidak lama diiringi guru yang juga memasuki kelas mereka dan pelajaran kembali dimulai. Dalam proses pembelajaran tersebut terlihat mereka yang mengikuti ekstrakurikuler futsal lebih kompak dalam mengerjakan sesuatu, dan lebih percaya diri ketika akan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu guru. Bahkan mereka saling rebut untuk menjawab pertanyaan tersebut.<sup>87</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak dari kegiatan ekstrakurikuler futsal di SDN I Nologaten tersebut cukup berhasil karena adanya peningkatan karakter dalam diri masing-masing siswa.



---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/22-IX/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tentang Penanaman Nilai Pendidikan karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun 2014/2015**

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan kepribadian diri sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam proses penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, sekolah dapat menempuh dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui ekstrakurikuler futsal. Selain banyak sekali peserta didik yang berminat dengan ekstrakurikuler futsal ini, kegiatan ini juga diprioritaskan untuk menyalurkan bakat atau minat dari para peserta didik tersebut. Dalam hal itu pihak sekolah, sangat mungkin untuk dapat menerapkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan Intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif untuk melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat.<sup>88</sup> Menanggapi hal tersebut pihak sekolah SDN 1 Nologaten

---

<sup>88</sup> Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter , 63-64.

Ponorogo berupaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri para siswa melalui ekstrakurikuler, dan salah satunya ekstrakurikuler futsal. Menurut Hartoyo selaku kepala sekolah SDN 1 Nologaten, banyak sekali upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal, antara lain: Mengajarkan kedisiplinan, patuh kepada guru dan pelatih, menanamkan rasa tanggung jawab kepada sesama dan masih banyak lagi.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwasannya salah satu upaya sekolah guna menanamkan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik adalah melalui ekstrakurikuler futsal, yang mana dalam ekstrakurikuler tersebut pihak sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang mudah dicerna oleh seluruh peserta dikarenakan nilai karakter yang ditanamkan adalah salah satu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo, banyak sekali materi yang menunjukkan betapa pentingnya ekstrakurikuler ini tentang ketelibatannya dalam internalisasi nilai pendidikan karakter. Bahkan hampir dalam setiap materinya pelatih dapat memasukkan nilai karakter kepada para peserta didik. Contohnya sebelum dimulainya kegiatan tersebut, siswa diharuskan datang tepat waktu. Walaupun dengan alasan tempat yang digunakan untuk latihan adalah lapangan menyewa (bukan milik sendiri) dan ada dari instansi lain yang mengantri untuk menggunakan lapangan tersebut, namun diluar itu semua ada nilai karakter disiplin yang bisa ditekankan kepada para peserta didik. Kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan dalam

pendidikan, inilah yang ditekankan oleh pihak sekolah supaya semua peserta didik mampu membiasakan bersikap disiplin, dalam hal apapun. Keterangan diatas hanya satu dari banyaknya nilai karakter yang bisa dimasukkan dalam ekstrakurikuler futsal. Contoh lain ketika akan memulai latihan, siswa dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dan keselamatan ketika melakukan latihan, dan itu berlaku juga setelah mereka selesai melakukan latihan. Dalam kegiatan tersebut bisa diartikan sebagai upaya penerapan nilai pendidikan karakter cinta kepada Allah beserta isinya kepada peserta didik.

Membiasakan berdoa sebelum melakukan suatu perbuatan sangat dianjurkan dalam agama. Dengan berdoa, manusia memiliki semangat spiritual yang lebih matang, lebih tenang dalam menyikapi segala sesuatu yang hadir dalam hidupnya. Dalam berdoa, anak dikenalkan pada karakter menjadi manusia yang religius, mencintai agamanya, sehingga dalam setiap langkahnya anak akan terbiasa menguasai perbuatan atau emosinya dan tidak keluar dari konteks agama.

Contoh di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Andri selaku guru olahraga ketika peneliti melakukan wawancara kepadanya. Ketika itu ia mengatakan upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal adalah: (1) Menghimbau kepada pelatih untuk mengajarkan rasa cinta kepada Allah SWT. (2) Mengajarkan kedisiplinan kepada siswa, menjaga kekompakan dan kerjasama. (3) Saling membantu kepada sesama, dan. (4) Menjunjung tinggi sportifitas.

Dalam prosesnya, penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan atau sekaligus. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut membutuhkan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam, menancap kuat dan mengakar. Karena dengan membiasakan bersikap baik itu maka nilai karakter akan terbentuk. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>89</sup>

Di SDN I Nologaten Ponorogo, ekstrakurikuler futsal sudah menjadi salah satu program kerja sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan dilaksanakan pada setiap hari senin dan jum'at sore, yang mana kegiatan ini bertempat di lapangan futsal SMK Brawijaya. Dari pihak sekolah sendiri menunjuk tukang kebun mereka untuk menjadi pelatih dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Bidin Sumono, tukang kebun yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi pelatih di ekstrakurikuler futsal. Pihak sekolah menunjuk dia untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler futsal bukan semata-mata karena dia bagian dari sekolahan dan mengabdikan di sekolahan tersebut, namun pihak sekolahan mempercayai Bidin untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler futsal karena latar belakangnya, dia sendiri tercatat sebagai pemain aktif klub PERSEPON Ponorogo (Persatuan Sepakbola Ponorogo)<sup>90</sup> dan sudah sering

---

<sup>89</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, 54

<sup>90</sup> Klub Sepakbola yang berasal dari Kabupaten Ponorogo dibawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) Ponorogo yang menjadi kebanggaan

tampil membela PERSEPON di berbagai turnamen, dia juga terdaftar sebagai mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi, dan di kampusnya dia mengambil jurusan olahraga. Jadi tidak heran pihak sekolah mempercayai dia untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler futsal ini dikarenakan memang tidak jauh dari dunianya.

Mengenai penerapan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal, Bidin sudah sangat memahami tentang makna dari kata tersebut dan mengetahui apa yang harus dia lakukan dalam melatih agar nilai karakter bisa tertanam dalam diri para peserta ekstrakurikuler. Dan itu terbukti dengan apa yang dijelaskan Bidin, ia mengatakan sebelum dan sesudah latihan menyuruh semua peserta ekstrakurikuler futsal untuk untuk berdoa meminta kepada Allah agar diberi kelancaran dan kesehatan ketika latihan. Penjelasan ini seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam sesi itu Bidin mencoba untuk memasukkan karakter cinta kepada Allah (karakter religius) dan semesta beserta isinya.

Kemudian menanamkan sifat disiplin, baik itu dalam hal datang tepat waktu ataupun disiplin latihan. Dalam hal penerapan disiplin ini sama halnya seperti yang sudah dijelaskan oleh Hartoyo diatas, yang mana para peserta ekstrakurikuler diharuskan datang tepat waktu dengan alasan lapangan yang digunakan bukanlah lapangan milik pribadi, mereka mempunyai batas untuk memakainya dikarenakan masih banyak dari instansi lain yang mengantri untuk bergantian memakai lapangan tersebut. Sebagai pelatih Bidin



menerapkan standar disiplin tinggi, dengan sikapnya yang tidak segan untuk memberi hukuman bagi mereka yang tidak disiplin. Contohnya dengan menyuruh untuk berlari memutar lapangan 5 kali bagi mereka yang datang terlambat. Hukuman ini bukanlah hukuman yang kita pahami sebagai sesuatu yang menakutkan, hukuman yang diterapkan harus bersifat edukatif (mendidik). Mendidik artinya menjadikan peserta didik memahami kesalahan mereka sehingga mereka memahami dengan rela hati dan penuh kesadaran untuk mengubah sikap dan menaati aturan pelatih. Hukuman berlari mengitari lapangan juga mempunyai manfaat tersendiri, misalnya menambah kekuatan fisik peserta ataupun sebagai bentuk pemanasan tambahan.

Dalam ekstrakurikuler futsal, selain memberikan teknik futsal pelatih juga menanamkan rasa tanggung jawab, artinya seorang pemain harus mengetahui peran dan posisinya tersebut. Misalnya dalam permainan, ketika seorang pemain kehilangan bola maka pemain tersebut harus berusaha merebut kembali bola tersebut, sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang ia buat. Hal tersebut sejalan dengan sebuah buku yang menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Memulai dari Tugas-Tugas Sederhana, 2) Menebus Kesalahan saat Berbuat Salah, 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi, 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 84

Seluruh pemain juga harus mempunyai rasa kasih sayang, peduli, dan kerja sama, karena olahraga ini dilakukan bukan hanya perorangan, melainkan membutuhkan kerjasama antar pemain dan kejasama itu akan muncul jika mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Kerjasama ini dibangun tidak hanya ketika pemain mulai berlatih – dalam permainan – melainkan ketika mereka tidak sedang berlatih atau bermain – berada di lingkungan sekolah. Bekerjasama artinya anak diajari untuk bersatu, menyamakan persepsi, harapan untuk satu tujuan bersama. Futsal bukanlah olahraga individual yang mementingkan ego pribadi, namun di dalam futsal setiap orang harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara tim. Nilai yang dapat dipetik peserta didik dari bekerjasama dalam permainan futsal ini ialah memberi pemahaman kepada mereka bahwa mereka sebagai manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam wujud bekerjasama.

Karakter percaya diri, mempunyai kreatifitas, kerja keras dan pantang menyerah juga harus dimiliki sebagai seorang pemain futsal. Karena tanpa karakter-karakter tersebut sebuah usaha tidak akan menuai hasil yang maksimal. Maka dari itu pelatih berupaya keras menanamkan karakter-karakter tersebut dalam diri para peserta ekstrakurikuler futsal. Dan salah satu upayanya adalah dengan cara menyuruh tiap peserta untuk melakukan dribbling dan menendang bola ke gawang lawan. Itu gunanya untuk meningkatkan percaya diri para peserta ekstrakurikuler ketika dilapangan.

Kemudian pelatih juga menambahi agar para pemain melakukan selebrasi berupa sujud syukur ketika setelah mencetak gol dan menang dalam pertandingan dengan tujuan menanamkan rasa rendah hati dan cinta kepada Allah SWT. Dan pelatih juga menghimbau mereka untuk menjunjung tinggi sportifitas dalam permainan. Dikarenakan setiap pertandingan olahraga yang dikedepankan adalah sportifitas, kalah menang sudah biasa dalam pertandingan. Penjelasan di atas selaras dengan sembilan pilar karakter dasar di Indonesia yang juga menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>92</sup>

#### **B. Analisis Tentang Dampak Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun 2014/2015**

Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>93</sup> Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri.

---

<sup>92</sup> Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 29

<sup>93</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak, 22.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, yakni rumah tangga dan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>94</sup> Pendidikan karakter sangat cocok diterapkan dalam sekolah, karena pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi tindakan atau melaksanakan nilai-nilai tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut sekolah dapat mengupayakan melalui kegiatan sekolah, dan salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Yang mana penerapan nilai pendidikan karakter bisa dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut, khususnya ekstrakurikuler futsal. Sebagaimana yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan segala sesuatu pasti ada dampak atau hasil dari apa yang telah dilakukan. Begitu juga pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo ini. Dalam proses pelaksanaannya, banyak sekali upaya-upaya dari pihak sekolah yang dilakukan dalam ekstrakurikuler ini guna memasukkan nilai karakter kepada peserta didik. Yang mana harapan dari pihak sekolah adalah menimbulkan dampak positif bagi peserta didik, bagi lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten ini telah menimbulkan dampak yang sangat baik sekali baik itu dampak di lingkup sekolah maupun masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Hartoyo selaku kepala sekolah ketika sesi wawancara. Ketika

---

<sup>94</sup> Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 173

itu Hartoyo mengatakan dampak internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal untuk sekolahan, ialah bahwa animo masyarakat untuk mempercayai anaknya bersekolah di SDN 1 Nologaten ini masih sangat luar biasa.

Keterangan Hartoyo di atas dikarenakan memang SDN 1 Nologaten ini sudah sangat terkenal di Ponorogo, khususnya di bidang tim futsal mereka. setiap ada penyelenggaraan turnamen/kompetisi futsal untuk usia Sekolah dasar SD sederajat, nama SDN 1 Nologaten berada dideret terdepan untuk merebut gelar juara tersebut atau bisa diartikan termasuk kandidat juara. Dan itu juga dibuktikan dengan banyaknya piala yang berada di ruang guru yang dikemas dalam lemari piala yang ditata rapi.

Bukan hanya melihat hasil yang telah dicapai, peneliti juga melihat langsung proses mereka untuk mendapatkan prestasi tersebut. Terhitung sudah 3 kali peneliti menyaksikan langsung tim futsal SDN 1 Nologaten ini mengikuti turnamen, dan dalam 3 kali menyaksikan tersebut SDN 1 Nologaten berhasil 2 kali juara 2 dan 1 kali juara 1 (pertama). Yang perlu diketahui, rentetan prestasi tersebut tidak bisa diraih secara instan, melainkan bisa didapat dengan secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Sudah banyak sekali usaha yang dilakukan dari pihak sekolah untuk meraih prestasi tersebut, baik itu hal teknis maupun non teknis. Agar sebuah tim itu menjadi tangguh seluruh pemain harus menguasai segala teknik-teknik dalam futsal, yang mana teknik tersebut juga termasuk nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi yang sudah diraih oleh para peserta didik dalam ekstrakurikuler futsal itu menunjukkan kalau para peserta ekstrakurikuler telah menguasai pelajaran yang didapat ketika latihan, yang artinya peserta didik telah menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam ekstrakurikuler futsal tersebut. Dalam kegiatan latihan itu sendiri banyak sekali nilai karakter yang diterapkan oleh pelatih sebagaimana yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya. Dan itu artinya salah satu dampak dari penerapan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal adalah menjadikan peserta didik semakin kompak, semakin tanggung jawab semakin disiplin, saling menghargai dan masih banyak lagi, sehingga menghasilkan sebuah prestasi yang diinginkan.

Dampak dari penerapan nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal juga terjadi dalam lingkungan sekolah dan di dalam kelas. Dari lingkungan sekolah dampak itu terlihat dari keterangan Andri bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal semakin disiplin. Mereka datang ke sekolah tepat waktu dan semakin taat terhadap peraturan sekolah. Di lingkungan sekolah juga terlihat dengan semakin kompaknya mereka, bagi mereka tiada hari tanpa bersama-sama. Ketika jam istirahat yang mereka lakukan adalah bermain futsal bersama-sama, seperti yang mereka lakukan ketika waktu latihan. Selain itu mereka juga semakin disiplin, dan itu terlihat ketika mereka sedang asyiknya bermain futsal dan kemudian bel masuk berbunyi, mereka langsung menyudahi permainan mereka dan langsung masuk kelas.

Kemudian dari dalam kelas dampak itu terlihat dari hasil wawancara dengan Siti Zulaikah selaku guru PAI bahwa dalam proses pembelajaran mereka yang mengikuti ekstrakurikuler futsal terlihat semangat dan semakin percaya diri. Mereka saling berebut soal ketika guru memberikan pertanyaan. Ini membuktikan bahwa dampak dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal terlihat di dalam kelas dalam proses pembelajaran, yaitu mereka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi yang mana sebelum mengikuti kegiatan tersebut mereka tidak berani bertanya karena kurang percaya diri. Mereka juga saling bekerjasama dalam hal mengerjakan tugas kelompok.

Selain di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, dampak internalisasi nilai pendidikan karakter juga terlihat dalam diri peserta didik secara individu. Seperti yang telah di katakan oleh Andri ketika sesi wawancara, ketika itu ia mengatakan ada seorang siswa bernama Muhammad Daffa yang sekarang duduk di kelas 6, dulu ketika kelas ia di kelas 4 termasuk siswa yang pendiam dan susah bergaul. Namun setelah ikut kegiatan ekstrakurikuler futsal untuk menyalurkan hobi dan bakatnya dia mulai ada perubahan dalam kurun waktu kurang lebih 7 bulan, sudah mulai suka bergaul dengan teman-temannya, terutama dengan teman latihannya. Ini menunjukkan bahwa dampak dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal tersebut sangat baik.

Juga ada satu siswa lagi yang mendapat dampak positif setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Dia adalah Bintang Athaya Hawari,

dia ini dari awal memang sudah mempunyai bakat dalam bidang futsal, kemudian ikut ekstrakurikuler futsal dan mendapat tambahan ilmu-ilmu tentang teknik futsal hingga sampai sekarang menjadi semakin matang dan menjadi pemain paling berbakat dan berpengaruh dalam tim, namun dalam beberapa turnamen Bintang ini justru melakukan kesalahan yang mengakibatkan timnya mengalami kekalahan, awalnya dia sering dimarahi teman-temannya karena kesalahan itu, didiamkan oleh teman-temannya, tidak diajak bicara, dan di asingkan, tapi syukur dengan nilai karakter yang pelatih masukkan ketika latihan bisa dia terima, dia tetap percaya diri dan sampai saat ini dia masih aktif dalam latihan dan masih mempunyai peran penting dalam tim dan bahkan dia menjabat sebagai kapten tim futsal. Dan dia menerima tanggung jawab sebagai kapten tim tersebut dengan baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas terbukti bahwa nilai pendidikan karakter yang sudah ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal sudah diterapkan oleh para peserta didik dan menimbulkan banyak sekali dampak positif, baik itu untuk sekolah maupun untuk peserta didik sendiri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah dengan cara menanamkan beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa dimasukkan dalam ekstrakurikuler tersebut. Seperti menanamkan karakter disiplin dengan datang tepat waktu, karakter cinta kepada Allah dengan berdoa sebelum dan sesudah latihan, karakter tanggung jawab dengan mengerti peran dia di lapangan, kemudian memasukkan nilai karakter dalam teknik-teknik futsal yang mana karakter tersebut memang sangat diperlukan dalam permainan futsal, yang kemudian menerapkannya ketika pertandingan.
2. Dampak dari internalisasi nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler futsal di SDN 1 Nologaten Ponorogo sangat positif dan itu bisa terlihat di tempat latihan, di lingkungan sekolah, masyarakat dan juga di dalam kelas. Dampak yang dimaksud adalah datang jadi tepat waktu, semakin percaya diri, semakin kompak, lebih menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar, dan masih banyak lagi. Dampak itu juga terlihat dari perubahan perilaku yang baik para peserta ekstrakurikuler tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Untuk Kepala Sekolah

Hendaknya mempertimbangkan untuk membuat tempat latihan sendiri agar kegiatan ekstrakurikuler futsal bisa berjalan seperti yang diinginkan dan sejalan dengan tujuan diadakannya ekstrakurikuler tersebut.

### 2. Untuk Pelatih

Hendaknya melatih mereka dengan ikhlas sepenuh hati, ,memberikan ilmu yang mereka butuhkan, agar mereka kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.

### 3. Untuk Siswa

Hendaknya siswa bisa lebih giat dan semangat lagi latihannya, lebih mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai prestasi yang maksimal.

### 4. Untuk orang Tua

Hendaknya memberikan perhatian terhadap anaknya tentang perkembangan mereka dalam hal pembentukan karakter yang baik agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Nakhlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin . Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arismantoro. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press 2011.
- Aunillah, Nurla Isna. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Azra, Azumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Koesoema, A Doni. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007.
- Miftah, Zainul. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Miles, Mattew and Huberman, A. Mitchel. Analisis Data Kualitatif. Ter.. Tjetjep Rohandi Rosidi. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insane Madani, Anggota IKAPI, 2010.
- Narwanti, Sri. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011.
- Nasution. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Noor, Rohinah M. Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah. Jogjakarta: pedagogia, 2012.
- Prihatin, Eka. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005.
- Pusat Kurikulum. pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan litbang. Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Rahim, Husni. Kendali Mutu Agama Islam. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Romelah, Futihati. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN PO Press, 2006.
- Sahlan, Asmaun Dan Prasetya, Angga Teguh. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Ar- Ruzz Media, 2012.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suryosubroto. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa.  
Yogyakarta Teras, 2012.

